

BAB III

ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA KARAKTER PENYANDANG DISABILITAS

Film “Agak Laen” menampilkan berbagai macam interaksi dan karakter yang membentuk jalan cerita dari film. Dari berbagai interaksi yang ditunjukkan penulis mengidentifikasi 8 adegan yang mengandung muatan ableism yang ditujukan kepada karakter disabilitas yang terlihat dari interaksi langsung karakter lain dengan karakter penyandang disabilitas maupun percakapan karakter lain yang membahas tentang karakter penyandang disabilitas, dengan penjabaran sebagai berikut:

3.1 Level Realitas

3.1.1 Penampilan



Gambar 3. 1 Obet memakai pakaian warna abu-abu

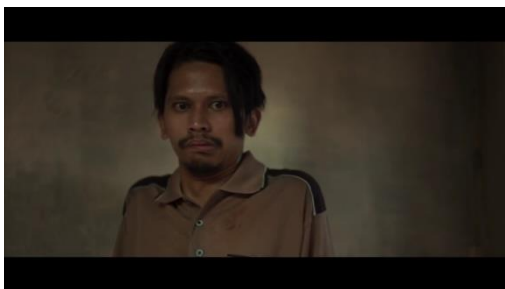


Gambar 3. 2 Obet memakai pakaian warna hitam

Karakter penyandang disabilitas yaitu Obet dalam film seringkali digambarkan memakai pakaian kemeja berbahan kaos lengan panjang atau pendek dengan kancing yang dikaitkan yang membuat pakaian menjadi semi-formal hingga memberikan kesan rapi, dan kasual. Warna dominan pakaian yang digunakan yaitu warna

coklat, hitam, abu-abu. Warna hitam dapat memberikan kesan adanya penindasan dan berat. Warna abu-abu memberikan kesan adanya rasa kurang percaya diri serta muram. Sedangkan warna coklat memberikan kesan natural dan kurangnya pengalaman (Tavaragi & C, 2016). Obet memiliki postur tubuh yang tegak menunjukkan kesan kaku (Patel, 2014).

3.1.2 Perilaku



Gambar 3. 3 Obet terlihat memiliki ekspresi ketakutan



Gambar 3. 4 Obet terlihat menyampaikan pesan dengan gestur tangan

Obet dalam berinteraksi menggunakan ekspresi wajah, suara serta gerakan dalam berkomunikasi untuk memperjelas maksud dari perkataannya dan mengekspresikan diri. Obet seringkali menunjukkan ekspresi wajah datar yang dengan dari alis yang terangkat dan mata terbuka lebar seperti ekspresi terkejut dengan kepala mengikuti arah mata mendongak ke atas dan ke bawah yang menunjukkan kesan bahwa ia sedang memahami lawan bicaranya (Ekman & V.Wallace, 2003).

Gerakan untuk membantu komunikasi terlihat ketika Jongki berbicara Obet menganggukkan kepala sebagai tanda afirmasi yang memberikan kesan bahwa ia mendengarkan secara seksama. Selain itu menggunakan gerakan tangan seperti menyilangkan kedua jari tangan

sebagai kode jawaban tidak, ataupun menggunakan ibu jari sebagai bentuk apresiasi (Sielski, 1998). Ketika Jongki tidak memahami perkataan, ia mengeluarkan suara secara pelan dan pasti yang memberikan kesan Obet sabar dalam berinteraksi. Hingga pada akhirnya Jongki memberikan jawaban yang benar Obet memperlihatkan ekspresi lega, menghela nafas sembari memutar matanya sebagai tanda frustrasi (Pease & Pease, 2006) yang memberikan kesan bahwa interaksi yang dilakukan cukup sulit.

Ekspresi dan gestur tubuh lain yang muncul ketika Obet berinteraksi adalah ekspresi ketakutan dan gelisah yang terlihat ketika Obet menghindari kontak mata dengan wajah agak tertunduk dan hanya mengangguk - angguk saja ketika mendengarkan penjelasan Jongki yang memberikan kesan bahwa Obet sedang ketakutan yang juga disadari Oleh Jongki. Perilaku menghindari kontak mata memberikan kesan submisif dan negatif seperti tidak percaya diri, pasif, dan ketakutan (Gruber et al., 2023). Oki, Bene, Boris, dan Jegel yang melihat perilaku dari Obet menatapnya dengan ekspresi heran namun dengan tatapan yang tajam, terutama Bene. Tatapan tajam merupakan tatapan yang digunakan dalam periode pendek dan metode non agresif untuk menunjukkan kekuatan intimidasi (Pease & Pease, 2006) yang memberikan kesan bahwa mereka bingung dan curiga kepada Obet.

3.1.2 Lingkungan

Dalam Film “Agak Laen” lingkungan yang ditunjukkan terkait dengan karakter penyandang disabilitas yaitu terbatas di lingkup wahana pasar malam yang merupakan tempat Obet bekerja sebagai petugas kebersihan. Adegan yang menunjukkan bahwa Obet tidak dapat menulis karena buta huruf menunjukkan bahwa karakter Obet tidak mendapatkan akses pendidikan formal yang membuat karakter penyandang disabilitas memiliki status sosial ekonomi yang rendah.

3.2 Level Representasi

3.2.1 Kode Teknis

a. Teknik Pengambilan Gambar



Gambar 3. 5 Adegan karakter penyandang disabilitas dengan teknik *two shot* dan *eye level angle*



Gambar 3. 6 Adegan karakter penyandang disabilitas dengan teknik *close medium shot* dan *low angle*

Teknik pengambilan gambar yang seringkali digunakan ketika menampilkan karakter penyandang disabilitas yaitu teknik *shot reverse shot*, *over the shoulder shot* dan *medium close up shot*. *Medium close up shot* merupakan teknik yang memperlihatkan karakter dari bagian dada hingga kepala (Jahn, 2021). Teknik *over the shoulder shot* memberikan kesan percakapan terlihat dinamis serta menekankan pada detail ekspresi dari karakter ketika

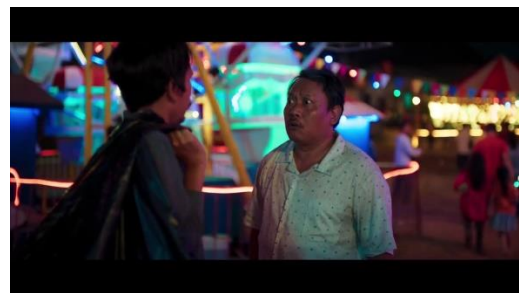
melakukan percakapan (Brown, 2016). Sedangkan teknik *shot reverse shot* merupakan teknik yang biasanya digunakan untuk menunjukkan karakter sedang berinteraksi dengan seseorang diluar layar secara bergantian (Atulkar et al., 2022) serta digunakan untuk memperlihatkan fokus pada dinamika interaksi serta percakapan antar karakter.

Sudut pandang yang digunakan merupakan sudut pandang orang ketiga yaitu sudut pandang memperlihatkan adegan lewat perspektif eksternal yang membuat kamera memberikan sudut pandang sebagai pengamat dalam suatu cerita. Selain itu sudut pandang *eye level angle* dan *low angle* digunakan untuk menciptakan fokus pada interaksi yang natural dari posisi karakter dan untuk memperlihatkan ekspresi dan reaksi dari karakter. sudut pandang *eye level angle* digunakan untuk memberikan kesan realistis serta memberikan sudut pandang objektif bagi penonton (Hanmakyugh, 2020), sedangkan *low angle* menunjukkan kesan submisif ketakutan (Gruber et al., 2023).

b. Pencahayaan, Penyuntingan dan Musik



Gambar 3. 7 Adegan karakter penyandang disabilitas dengan teknik pencahayaan *natural lighting*



Gambar 3. 8 Adegan karakter penyandang disabilitas dengan teknik pencahayaan *practical lighting*

Teknik pencahayaan berkaitan dengan adegan yang menampilkan karakter penyandang disabilitas pada siang hari menggunakan teknik *natural lighting* yang terlihat dari sumber cahaya yang berasal dari sinar matahari yang masuk ke dalam ruang kerja. Selain itu teknik *three point lighting fill light* yaitu cahaya yang menerangi bayangan yang *terkena key light* digunakan ketika menyoroti ekspresi karakter agar terlihat jelas dengan tetap memberikan kesan natural sesuai suasana (Sugiarto & Widiastuti, 2020).

Teknik pencahayaan pada malam hari menggunakan teknik pencahayaan *practical lighting* yang sumber cahaya berasal dari benda yang ada dalam film. Selain itu teknik *low key lighting* digunakan untuk memberikan kesan pencahayaan yang natural dengan cahaya yang redup (Huang, 2001). Teknik *low key lighting* merupakan cahaya yang digunakan untuk membentuk bayangan yang lebih gelap (Brown, 2016).

Dalam hal penyuntingan, dari delapan adegan yang menunjukkan adanya karakter penyandang disabilitas, sebanyak dua adegan menampilkan shot individu dari penyandang disabilitas sementara enam adegan lain menampilkan karakter penyandang disabilitas dengan karakter lain yang membuat adegan karakter penyandang banyak menampilkan *two shot*, yang merupakan frame yang mencakup dua karakter (Brown, 2016).

Teknik *medium shot* dengan *eye level angle* dan *two shot* memberikan kesan percakapan dan dinamika interaksi dari dua karakter menjadi fokus dari adegan dengan tetap mempertahankan keseimbangan antara gestur dan ekspresi karakter dengan lingkungan sekitar. Posisi kamera yang sejajar dengan mata karakter menunjukkan audiens bagaimana mereka berinteraksi seperti di dunia nyata (Hanmakyugh, 2020) yang membuat adegan terasa natural.

Musik yang digunakan dalam adegan dengan karakter penyandang disabilitas banyak menggunakan instrumen seperti akordion, harpa dan perkusi yang memberikan kesan komedi serta teka - teki yang menumbuhkan rasa penasaran. Selain itu instrumen seperti biola dan piano juga digunakan untuk menciptakan adegan dengan kesan menegangkan, misterius dan dramatis.

3.2.2 Kode Konvensional

a. Narasi

Karakter penyandang disabilitas yaitu Obet digambarkan sebagai tokoh yang baru bekerja sebagai petugas kebersihan di wahana pasar malam dalam kurun waktu satu minggu. Saat sedang membawa kantong sampah ia tidak sengaja bertabrakan dengan Pak Basuki yang membuat ia terlibat percakapan singkat dengan Pak Basuki yang kemudian pergi meninggalkan Obet menuju rumah hantu atas arahan dari Intan. Ketika Obet melihat berita hilangnya Pak Basuki Obet langsung mengetuk

televisi dengan tangannya yang memberikan kesan bahwa ia ingin memberitahu sesuatu kepada Jongki namun karena Jongki tidak memahami maksud dari Obet Jongki menyuruh Obet untuk lanjut bekerja. Suatu ketika saat sedang menyapu di sekitar wahana rumah hantu ia melihat Intan yang berjalan mengendap menuju rumah hantu yang membuat dirinya penasaran dan mendengarkan pembicaraan dari luar yang membuat dirinya mengetahui kebenaran dari hilangnya Pak Basuki

Obet yang mengetahui kebenaran yang sesungguhnya menjadi ketakutan ketika bertemu dengan Oki, Jegel, Bene, dan Boris namun ia tetap berusaha untuk menyampaikan tentang kebenaran yang sesungguhnya kepada Jongki yang membuat Jongki menelepon polisi untuk memberitahukan kepada polisi bahwa terdapat informasi terkait Pak Basuki. Oki, Jegel, Bene, dan Boris yang mengetahui bahwa Obet mengetahui kebenaran yang sesungguhnya berusaha untuk mendekati Obet agar Obet tidak memberitahukan kepada polisi, namun Obet menjadi ketakutan hingga ia naik ke atas bianglala dan jatuh hingga ia harus dibawa ke rumah sakit yang membuat ia sulit menyampaikan pesan sebagai informan terkait kasus Pak Basuki.

b. Aksi

Aksi yang ditunjukkan oleh karakter penyandang disabilitas atau Obet yaitu Obet tidak sengaja bertabrakan dengan Pak Basuki, berusaha menjelaskan tentang bagaimana cara ia bekerja di pasar malam kepada

Jongki, mencuri dengar kebenaran tentang Pak Basuki ketika sedang bekerja, berusaha untuk memberitahukan kebenaran tentang Pak Basuki kepada Jongki meskipun ketakutan, hingga berlari karena ketakutan melihat tindakan dari Bene, Boris, dan Jegel yang membuat ia terjatuh dari bianglala.

c. Konflik

Konflik terjadi antara Obet sebagai karakter penyandang disabilitas dengan karakter lain terjadi akibat kesalahpahaman, kurangnya pemahaman serta rasa kesal karakter lain. Kesalahpahaman menimbulkan interaksi yang sulit dengan karakter lain. Kurangnya pemahaman atas perilaku yang ditunjukkan oleh Obet disertai dengan rasa kesal membuat interaksi menjadi terbatas dan memunculkan perilaku agresif secara verbal dan non verbal kepada penyandang disabilitas.

Perilaku kasar atau agresif secara verbal terlihat dari adegan yang menunjukkan karakter penyandang disabilitas yang mendapatkan teriakan dan jawaban dengan nada tinggi baik dari orang yang mengenalnya maupun orang asing sebagai respon dari tindakan yang dilakukan penyandang disabilitas karena pihak lain sebagian besar tidak memahami maksud dari tindakan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas. Perilaku kasar secara non verbal terlihat dari gestur karakter ketika berinteraksi dengan penyandang disabilitas seperti gestur tubuh yang maju, menggunakan jari telunjuk saat berbicara dengan nada tinggi, serta tatapan tajam yang ditujukan kepada penyandang disabilitas yang

memberikan kesan permusuhan, intimidasi serta menunjukkan kekuatan agar pihak lain menjadi submisif (Pease & Pease, 2006).

d. Dialog

Dialog berkaitan dengan karakter disabilitas yang disebutkan oleh karakter lain seperti :

Marlina: “Ngomong ya bang...*enggak pernah sih bang, kalau ngomong*”

Pak Basuki : “*Gagu, lu?*”

Jegel : “*Ngadepin orang kek Obet harus pelan-pelan, maen halus*”

Boris : “Loh, kenapa sih anak ini?”

Jegel : “*Agak lain ini mah*”

Tohar : “Sebenarnya...tanpa terbentur juga *dia udah enggak bisa ngomong sih*”

Jongki : “Obet ini *orang baik pak*”

Boris : “Si Obet juga pergerakannya kurang bang, kalau lebih ramai, harus lebih sat set gitu”

Jongki : “ Menurutku sudah cukup sat-set ya, dia kan muter setiap dua jam sekali”

Jongki : “ Udah kau pergi aja, bersih – bersih sudah ini orang sudah mau datang ini kita sudah mau buka ini. Heboh betul, apa sih yang kau hebohkan?”

Jongki : “ Cukup...cukup...cukup...cukup...cukup! Itu saja dulu untuk hari ini, pelan-pelan aja kita”

e. Casting

Pemeran karakter penyandang disabilitas merupakan karakter yang diperankan oleh Agung Sadana yang merupakan seorang komika dan bukan merupakan penyandang disabilitas. Agung Sadana dilansir dari Suara.Com menyatakan bahwa pada awalnya memiliki kekhawatiran ketika memerankan karakter penyandang disabilitas namun ia menerima tawaran memerankan karakter penyandang disabilitas karena karakter penyandang disabilitas dibuat sebagai karakter dengan kepribadian yang baik, jujur dan berani dengan perilaku dan ekspresi dari karakter berdasarkan dari riset yang penuh pertimbangan (Farouk & Chozanah, 2024).

3.3 Level Ideologi

Dari level realitas yang ditampilkan dalam Film “Agak Laen” terlihat bahwa dari segi pakaian, ekspresi dan perilaku dan lingkungan penyandang disabilitas direpresentasikan sebagai orang yang kaku tertindas, tidak percaya diri, dan kurang berpengalaman dengan status sosial ekonomi yang rendah yang menunjukkan stereotip penyandang disabilitas tidak mampu berpartisipasi utuh dalam komunitas karena penggambaran penyandang disabilitas dengan status sosial yang lebih rendah daripada karakter non disabilitas memberikan kesan penyandang disabilitas tidak memiliki peran penting dalam komunitas yang membuat representasi realitas kehidupan penyandang disabilitas menjadi terbatas.

Level representasi yang ditampilkan dalam Film “Agak Laen” terlihat dari segi kode teknis seperti pengambilan gambar, pencahayaan, penyuntingan dan musik karakter penyandang disabilitas seringkali dimunculkan bersama dengan karakter lain yang menunjukkan bahwa karakter penyandang disabilitas diposisikan sebagai karakter “pelengkap” atau pendukung” narasi utama lewat interaksi dengan karakter lain yang membuat karakter penyandang disabilitas tidak memiliki perkembangan cerita individu dan hanya digunakan sebagai sarana untuk menjalankan alur cerita utama lewat sudut pandang dan teknik pencahayaan yang memberikan kesan natural dan realistis. Suasana dari adegan yang menampilkan karakter penyandang disabilitas lewat suara alat musik seringkali menimbulkan kesan komedi, teka – teki, misterius, menegangkan, dan dramatis yang menunjukkan adanya stereotip bahwa penyandang disabilitas dalam alur cerita digunakan sebagai karakter untuk meningkatkan suasana tertentu.

Level representasi yang ditampilkan dalam Film “Agak Laen” terlihat dari segi kode konvensional seperti narasi dan aksi menunjukkan bahwa karakter penyandang direpresentasikan sebagai karakter dengan kepribadian yang baik yang berani bertindak untuk mengungkap kebenaran namun pada akhirnya ia tidak dapat untuk menyampaikan kebenaran tentang Pak Basuki secara langsung yang memperkuat stereotip bahwa penyandang disabilitas sebagai orang yang menyedihkan. Sedangkan dari aspek konflik dan dialog karakter penyandang disabilitas

direpresentasikan sebagai karakter yang tidak mampu bekerja secara maksimal, sulit untuk berinteraksi hingga perlu melakukan pendekatan khusus karena dianggap sebagai orang “agak lain” yang berbeda dan memunculkan pembatasan interaksi hingga perilaku agresif. Selain itu penyandang disabilitas tuna wicara disebut sebagai orang yang tidak bisa berbicara yang menunjukkan adanya standar normalisasi tentang cara berbicara.

Obet yang dianggap tidak dapat bekerja secara maksimal menunjukkan adanya ekspektasi rendah tentang kemampuan penyandang disabilitas. Pemikiran bahwa penyandang disabilitas merupakan orang yang “lain” menunjukkan adanya pemikiran *medical model* yang mengkategorikan penyandang disabilitas sebagai orang lain karena tidak memenuhi ekspektasi standar normal masyarakat. Sedangkan perilaku agresif yang ditujukan kepada penyandang disabilitas memperkuat stereotip penyandang disabilitas sebagai objek kekerasan.

Stereotip yang muncul seperti penyandang disabilitas tidak berpartisipasi secara utuh dalam komunitas, penyandang disabilitas hanya digunakan sebagai karakter untuk memunculkan suasana tertentu, penyandang disabilitas sebagai orang yang menyedihkan, tidak dapat bekerja secara maksimal yang menunjukkan ekspektasi rendah kepada penyandang disabilitas, mengkategorikan penyandang disabilitas sebagai orang “lain” hingga menjadi objek kekerasan menunjukkan adanya ideologi ableism yang muncul dalam penggambaran karakter penyandang

disabilitas karena dikategorikan dan dianggap tidak mampu serta tidak sesuai dengan standar normal dalam masyarakat hingga memunculkan perilaku diskriminatif dan stereotip negatif.